

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara *kaffah* (menyeluruh). Kebijakan Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap agama tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan YME yang merupakan inti dari segala agama, dan menghormati kebebasan setiap warga negara untuk memeluk salah satu agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan pemeluknya itu.¹

Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002; dan lebih fokus lagi, setelah diamanatkan dalam dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

¹ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 UUD 1945 dan Pasal 28 UUD 1945 hasil amendement

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD R.I. No. 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Hampir semua orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak semua orang mengerti makna pendidikan, pendidik, dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paidagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila *padagogiek* atau ilmu pendidikan adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.⁴

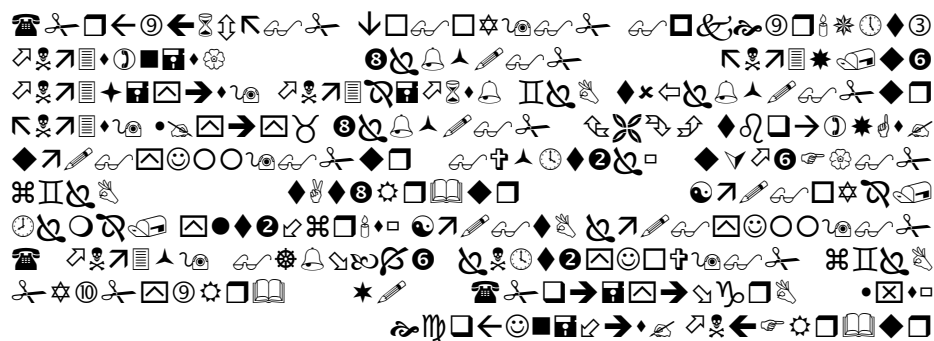
² Tim redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia) 2008, pasal 3, h. 12

³ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Ibid*

⁴ Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers. 2013, hal. 7

Dimasa sekarang ini kualitas manusia sangat diperlukan sebagai modal dasar pembangunan, khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Negara Indonesia pun memerlukan manusia-manusia yang berkualitas untuk mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional. Manusia yang berkualitas sebagai pelaku pembangunan dapat dihasilkan melalui pendidikan.

Untuk memajukan kehidupannya, manusia diperintahkan untuk terus belajar sepanjang hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan sebagai pengabdian (beribadah) kepada pencipta-Nya. Oleh karena itu Islam memandang kegiatan pendidikan sebagai bagian yang integral yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Ia harus berjalan harmoni dan seimbang serta menjadi tanggung jawab secara keseluruhan dalam melahirkan kehidupan yang sehat, bersih dan benar. Inilah yang dimaksud Allah dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 21-22.



Tujuan pendidikan yang besar dan universal ini bukan berlangsung temporal, tetapi berkesinambungan. Keberlangsungan pendidikan ini tentu sangat bergantung pada manusia sebagai pelaksana, yakni upaya sungguh-sungguh untuk menciptakan masyarakat yang seluruh aktivitas ritual, sosial, intelektual dan fisikalnya tunduk pada aturan Yang Maha Pencipta.

Agar tercipta masyarakat seperti tersebut di atas, madrasah tentunya tak terkecuali ikut bertanggung jawab agar dapat menghasilkan out put pendidikan yang berguna bagi masyarakatnya, senang dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama makhluk-Nya, salah satu komponen dalam madrasah tersebut adalah guru. “Menurut para ahli, dalam proses pembelajaran terdapat komponen yang mempengaruhi keberhasilannya. Komponen tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, anak didik, alat-alat dan lingkungan. Antara komponen yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistemik, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranannya sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait. Tetapi yang lebih dominan adalah komponen guru dan siswa, karena keduanya merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan.”⁵

Berdasarkan observasi awal yang penulis lihat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, siswa hanya mendengarkan apa-apa yang disampaikan oleh guru sehingga suasana bosan kerap terjadi pada diri siswa dalam belajar IPA. Dengan sistem LKS guru cenderung memberikan perintah kepada siswa untuk membaca dan menjawab soal-soal yang ada di LKS tersebut. Bagi siswa yang malas membaca cenderung meminta jawaban kepada teman yang lain di dekatnya. Pada saat mengerjakan ulangan ditemukan nilai pembelajaran IPA masih banyak yang di bawah standar. Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam

⁵ Soetari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 44

pembelajaran IPA masih kaku artinya kurangnya variasi yang digunakan oleh guru dalam mengajar, seperti hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja.

Rendahnya perhatian siswa pada pembelajaran IPA terutama pada masalah materi gerak benda mengakibatkan nilai yang diperoleh siswa belum memuaskan. Nilai yang diperoleh siswa kelas III berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh madrasah yakni 70, artinya siswa ada yang mendapatkan nilai 40, 30 dan 10. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya belum diterapkannya strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Strategi mengajar guru yang belum tepat bisa mengakibatkan suasana belajar menjadi tidak kondusif, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran, atau juga sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dalam sebuah judul skripsi “**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI GERAK BENDA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PEMBANTANAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR**”

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul di atas, penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa adalah berupa nilai-nilai yang diperoleh siswa setelah pembelajaran materi gerak benda yang dilaksanakan melalui model pembelajaran Kooperatif *Make a match*.

2. Model pembelajaran Kooperatif *Make a match* adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif atau bekerjasama antar siswa dengan mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan seperti materi gerak benda.
3. Pembelajaran IPA adalah proses perubahan tingkah laku secara sistematis untuk mengetahui pengetahuan, fakta-fakta, proses penemuan yang memiliki sifat ilmiah dan bermanfaat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

B. Identifikasi Masalah

Rendahnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA disebabkan antara lain strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sehingga proses pembelajaran tidak kondusif. Sikap guru yang otoriter dan kurang menjalin hubungan yang akrab dengan siswa mengakibatkan proses pembelajaran menjadi membosankan. Siswa jenuh menyalin tugas dan menjawab soal-soal yang diberikan guru.

Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal seperti hanya menggunakan papan tulis juga salah satu hal yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu guru harus berupaya agar proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan, misalnya dengan penggunaan media LCD ataupun penerapan strategi yang baru dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa faktor di atas, jika tidak ada upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka hasil belajar siswa akan tetap berada di bawah standar

ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, hanya sebagian siswa yang memahami materi pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* pada pembelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* pada pembelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar?
3. Apakah dengan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran IPA materi gerak benda di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar?

D. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan seperti yang tercantum pada latar belakang masalah dipecahkan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu menerapkan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* pada pembelajaran IPA materi gerak benda dimana pada proses pembelajaran siswa akan diberikan potongan-potongan kartu yang bertuliskan materi gerak benda, kemudian siswa saling mencari

pertanyaan atau jawaban dari kartu yang mereka dapatkan. Dengan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA terutama materi gerak benda

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan penggunaan media yang bervariasi dan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan strategi *Make a match* pada pembelajaran IPA materi gerak benda.
2. Tindakan (*action*) dimulai dengan pembelajaran IPA pokok bahasan gerak benda yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan
 - 1) Melakukan apersepsi dan motivasi
 - 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 3) Menjelaskan strategi *Make a match*
 - b. Kegiatan inti
 - 1) Guru menjelaskan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran.
 - 2) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mensortir kartu yang telah dibagikan kepada mereka
 - c. Penutup
 - 1) Melakukan tanya jawab dan penguatan
 - 2) Melakukan evaluasi

3. Observasi atau monitoring.

Siswa secara aktif melaksanakan perintah guru, guru menilai pembelajaran mulai dari awal atau tes awal, selama proses pembelajaran dan terakhir melakukan evaluasi atau tes akhir.

4. Refleksi.

Membahas hasil observasi selama proses pembelajaran yang akhirnya disimpulkan untuk menyempurnakan hasil yang ingin dicapai yang selanjutnya apakah perlu dilakukan tindakan kembali atau tidak.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, jika menerapkan strategi *Make a match*, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas guru pada proses pembelajaran IPA menjadi efektif terutama materi gerak benda kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.
2. Penerapan Model pembelajaran Kooperatif *Make a match* pada proses pembelajaran IPA diharapkan akan lebih menyenangkan bagi siswa sehingga aktivitas siswa akan meningkat terutama pada materi gerak benda kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

3. Penerapan model pembelajaran Kooperatif *Make a match*, akan meningkatkan hasil belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai pada Pembelajaran IPA materi gerak benda kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar,

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui aktivitas guru dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* pada pembelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui aktivitas siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* pada pembelajaran IPA materi gerak benda di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.
3. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran IPA materi gerak benda di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pembantanan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

G. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Guru, yaitu menumbuhkan kreativitas dalam usaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui pendekatan dan strategi pembelajaran yang bervariasi.
2. Siswa, yaitu membantu mereka belajar dengan berbagai variasi mengajar sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Sekolah, yaitu dengan meningkatnya hasil belajar siswa akan memperbaiki mutu pendidikan. Dengan demikian akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman terhadap isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bagian awal yang berisi: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman gambar, grafik, diagram dan halaman lampiran

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoretis yang berisikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MI, model pembelajaran aktif tipe *Make a match* yang terdiri dari pengertian *Make a match*, proses pembelajaran *Make a match*, keunggulan dan kelemahan pembelajaran *Make a match*, serta penilaian hasil belajar.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, penetapan subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, prosedur penelitian dan jadwal penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis MIN Pembantanan, identitas MIN Pembantanan, sejarah singkat MIN Pembantanan, Visi, Misi dan Tujuan MIN Pembantanan, keadaan guru dan tenaga administrasi MIN Pembantanan, keadaan siswa MIN Pembantanan, keadaan sarana dan prasarana MIN Pembantanan, deskripsi Hasil penelitian per siklus yang terdiri dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, serta pembahasan yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan Saran-saran.

Selain itu juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.